



**PELIBATAN LAKI-LAKI DALAM  
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN  
PENCEGAHAN KEKERASAN  
TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK**

**KAMPANYE HE FOR SHE**

# I. PENDAHULUAN

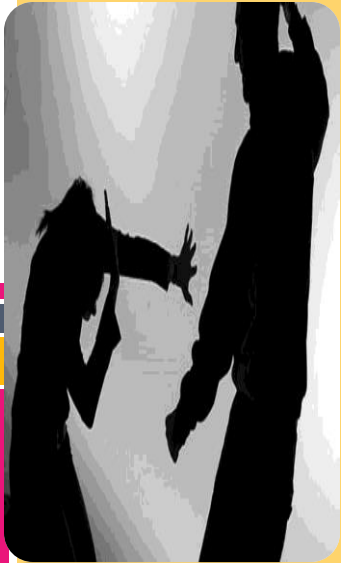


## I. KOMITMEN GLOBAL

- 1) CEDAW
- 2) CRC
- 3) International Covenant on Economic, Social and Cultural Rights (UU 11/2005)
- 4) International Covenant on Civil and Political Rights (UU 12/2005)
- 5) International Convention on The Elimination of Racial Discrimination (UU 29/1999)
- 6) International Convention Against Torture (UU 5/1998)
- 7) Deklarasi Wina th 1993 tentang Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan
- 8) Landasan Aksi Beijing, 1995
- 9) Tujuan Pembangunan Berkelanjutan th 2015-2030

## II. KOMITMEN NASIONAL

- 1) UU No.39/1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM)
- 2) UU 23/2002, yang direvisi dengan UU 35/2014 tentang Perlindungan Anak
- 3) UU 23/2004 tentang Penghapusan KDRT
- 4) PP 4/2006 tentang Penyelenggaraan dan Kerjasama Pemulihan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga
- 5) PP No. 9/2008 tentang Tata Cara dan Mekanisme Pelayanan Terpadu Bagi Saksi dan/Korban Tindak Pidana Perdagangan Orang
- 6) Perpres 18/2014 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak Korban Konflik Sosial



## II. PENDEKATAN PENCEGAHAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK

### I. Empat Pendekatan

#### 1) Pendekatan Hak Asasi Manusia:

- Bersifat universal
- Bersifat melekat pada diri seseorang sejak ia lahir, HAM tidak dapat dicabut atau diberikan
- Hak asasi manusia selalu diikuti dengan kewajiban negara (menghargai HAM, melindungi HAM, dan memenuhi HAM)

## 2) Pendekatan Pencegahan Komprehensif dan Integral

a. Pencegahan Primer :

upaya yang dilakukan sebelum terjadinya kekerasan

b. Pencegahan Sekunder :

pencegahan terulangnya kekerasan

c. Pencegahan tersier :

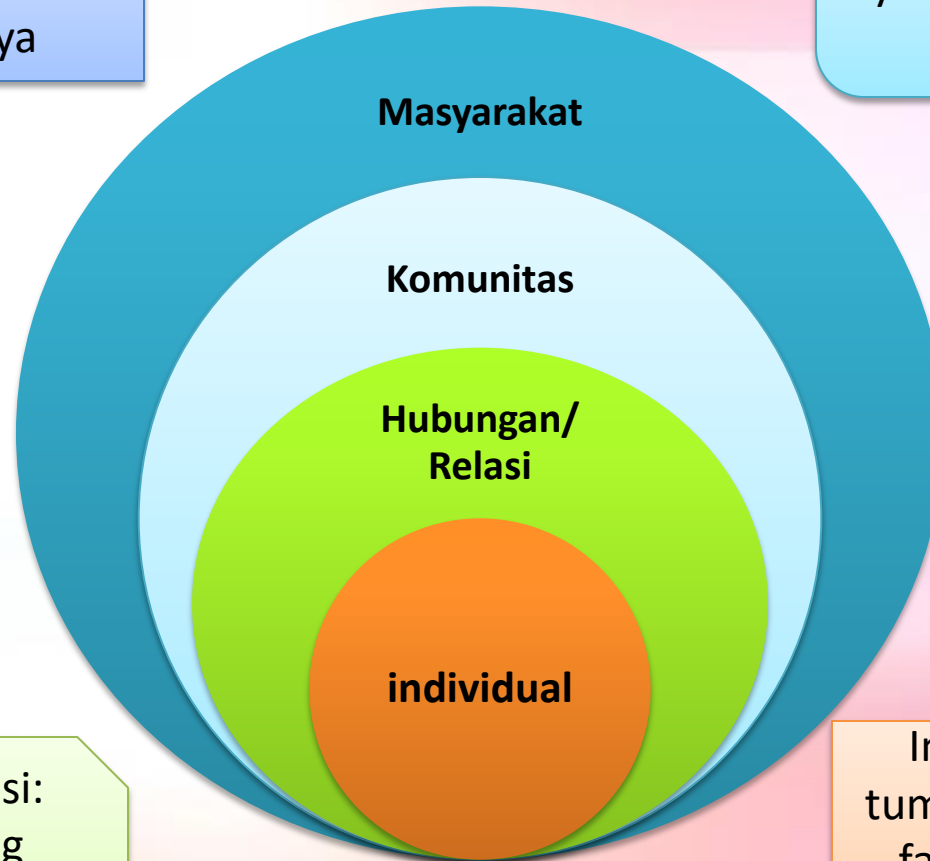
upaya mencegah dan mengurangi dampak kekerasan terhadap perempuan dan anak melalui penyediaan layanan dan dukungan jangka panjang

### 3) Kerangka Ekologi

Bahwa kekerasan terhadap perempuan dan anak terjadi disebabkan banyak faktor (lapisan individual, hubungan/relasi, organisasi komunitas dan lapisan masyarakat)

Masyarakat: Nilai-nilai dan norma budaya yang mempengaruhi tiga level lainnya

Komunitas: struktur formal dan non formal yang mempengaruhi seseorang



Hubungan/Relasi: Hubungan yang dimiliki oleh seseorang dengan orang lain

Individual: proses tumbuh kembang dan faktor personalitas yang membentuk respon seseorang terhadap stressor diri

#### 4) Pendekatan Pelibatan Laki-Laki

kekerasan terhadap perempuan dan anak terjadi dalam sebuah hubungan/relasi dengan laki-laki. Jadi perlu juga mentransformasi laki-laki sebagai pelaku





## **II. Akar Penyebab kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak**

Yang utama adanya persoalan ketimpangan hubungan/relasi kekuasaan dan distribusi sumber daya antara laki-laki dan perempuan di dalam keluarga dan masyarakat. Laki-laki dianggap mendominasi dan memiliki kontrol terhadap perempuan dan anak

## Indikator ketimpangan kekuasaan dan distribusi sumber daya adalah sebagai berikut:

- 1) Konstruksi maskulinitas yang bercirikan kekuatan fisik, superioritas, dominasi dan sebaliknya femininitas identik dengan kelemahan, inferioritas, submisif dan ketergantungan
- 2) Laki-laki menjadi mayoritas kepala rumah tangga
- 3) Laki-laki masih menduduki sebagian besar posisi strategis dalam eksekutif, legislatif, yudikatif dan masyarakat (adat, keagamaan, dan komunitas lainnya)
- 4) Laki-laki memegang kendali atas produksi dan distribusi barang dan jasa
- 5) Masih adanya norma hukum dan masyarakat yang melegitimasi kekuasaan dan keistimewaan laki-laki dan anak laki-laki dan mendiskriminasi perempuan dan anak perempuan

# III.FAKTA-FAKTA KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK

## 3.1 Kekerasan Terhadap Perempuan

- 1) Hasil Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional 2016 (Prevalensi Kekerasan Terhadap Perempuan Indonesia)
  - i) 1 dari 3 perempuan usia 15-64 thn (sebanyak 28 juta perempuan) mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual oleh pasangan dan selain pasangan selama hidupnya dan sekitar 1 dari 10 perempuan usia 15-64 thn mengalaminya dalam 12 bulan terakhir



- ii) kekerasan fisik dan atau seksual cenderung lebih tinggi dialami perempuan yang tinggal di daerah perkotaan (36,3%) dibandingkan di perdesaan (29,8%)
- iii) kekerasan fisik dan atau seksual lebih banyak dialami perempuan usia 15-64 thn dengan latar belakang pendidikan SMA ke atas (39,4%) dan tidak bekerja (35,1%)

iv) Mayoritas kekerasan terhadap perempuan aktornya adalah laki-laki dalam hal ini suami/pasangan.

Kekerasan fisik yang paling banyak dilakukan oleh mereka adalah:



**Menendang dan menghajar (3,1%)**



**Menampar (9,4%)**

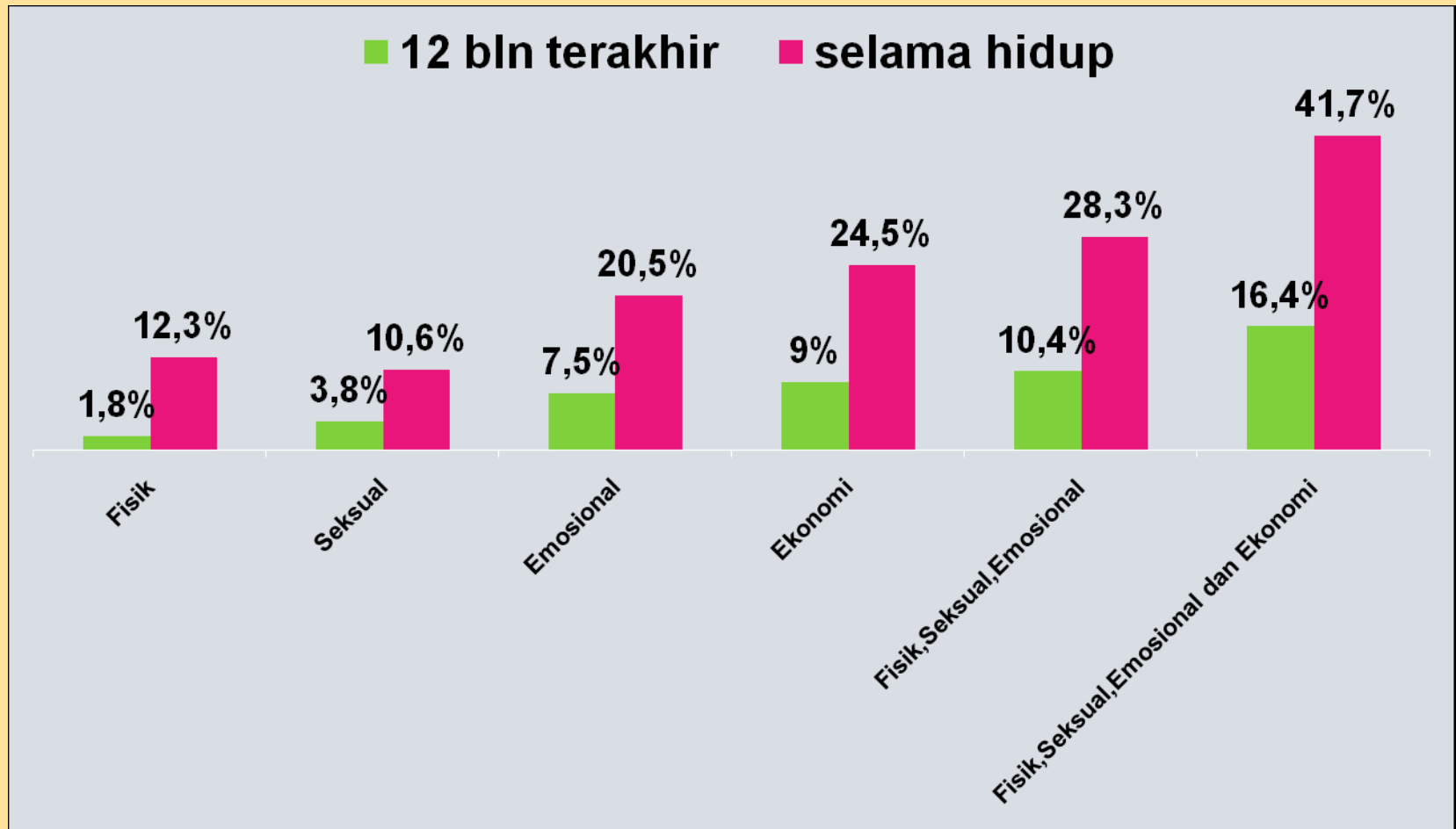


**Memukul (6,2%)**




**Mendorong/menjambak rambut (4,4%)**

# Prevalensi Kekerasan terhadap Perempuan yang Pernah/Sedang Menikah oleh Pasangan



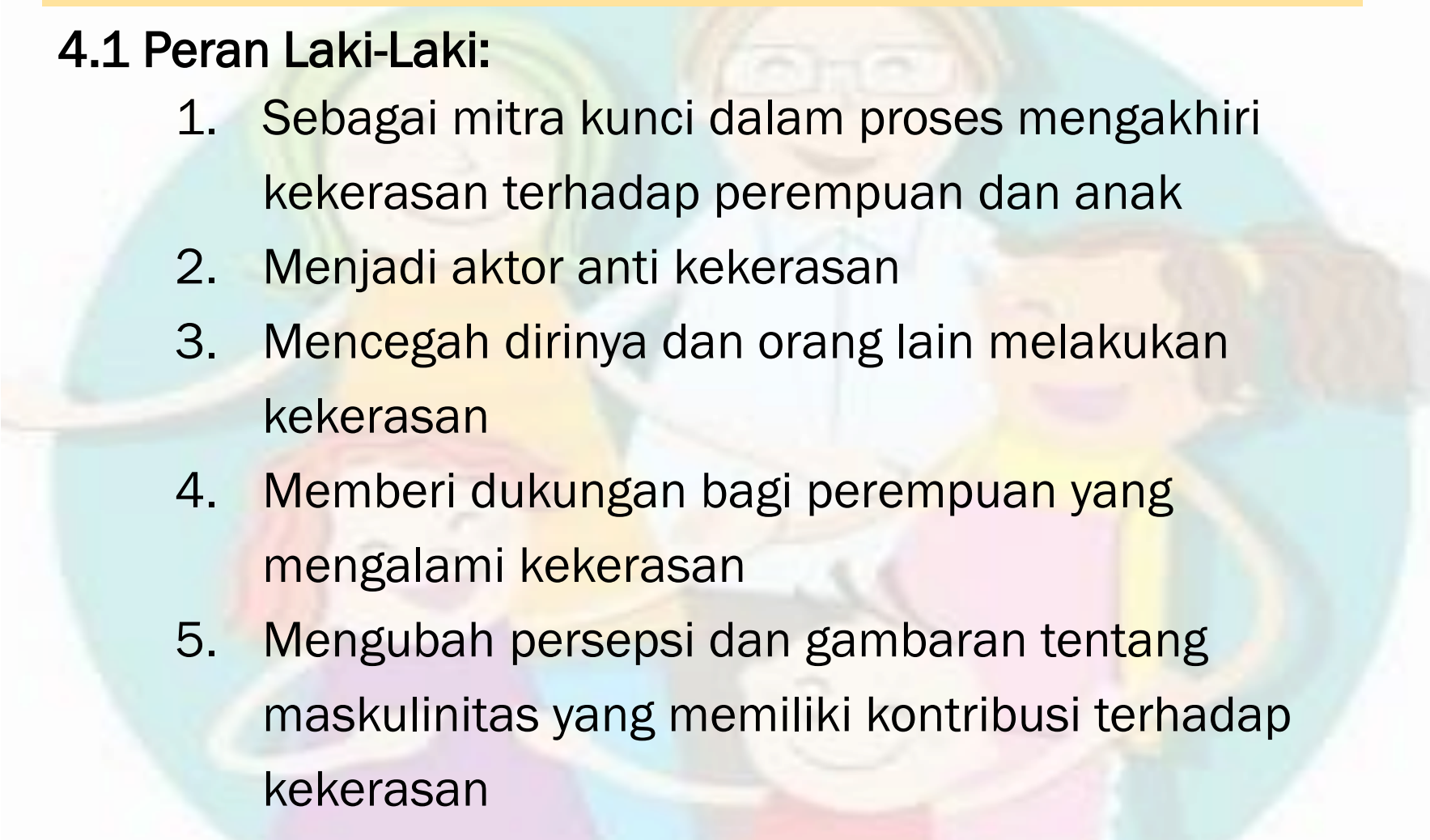
## 3.2 Kekerasan Terhadap Anak

- KPP-PA pernah melakukan survey pada th 2013 terkait kekerasan terhadap anak.  
2 dari 3 (sekitar 20,48%) anak perempuan pernah mengalami kekerasan dan 3 dari 4 (sekitar 38,62%) anak laki-laki pernah mengalami kekerasan. Keduanya mengalami kekerasan pada umur 13-17 tahun.
- Komnas Anak mencatat th 2015 ada 2.898 kasus kekerasan terhadap anak dengan 59,30% kasus berupa kejahatan seksual; 40,70% akumulasi dari kasus kekerasan fisik, penelantaran, penganiayaan, perkosaan, adopsi illegal, penculikan, perdagangan anak untuk eksploitasi seksual, tawuran dan kasus narkoba.



# IV. PENTINGNYA PERUBAHAN PARADIGMA LAKI-LAKI SEBAGAI MITRA ANTI KEKERASAAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK


## 4.1 Peran Laki-Laki:


1. Sebagai mitra kunci dalam proses mengakhiri kekerasan terhadap perempuan dan anak
  2. Menjadi aktor anti kekerasan
  3. Mencegah dirinya dan orang lain melakukan kekerasan
  4. Memberi dukungan bagi perempuan yang mengalami kekerasan
  5. Mengubah persepsi dan gambaran tentang maskulinitas yang memiliki kontribusi terhadap kekerasan
- 



## 4.2 Mengapa Laki-Laki Bisa Berperan?

- i) Inisiatif laki-laki untuk mengubah cara pandang akan mendorong terbentuknya nilai-nilai baru yaitu nilai-nilai cinta kasih, peduli, egaliter, menghargai dan menghormati
- ii) Dominasi laki-laki di dalam keluarga dan masyarakat selama ini dapat mempengaruhi perubahan paradigma laki-laki sehingga berparadigma anti kekerasan

- 
- iii) Tidak semua laki-laki sebagai aktor/pelaku kekerasan namun mereka menjadi mayoritas yang diam karena secara nilai dan konsep masih belum berubah (budaya patriarki). Keadaan ini dapat didorong untuk merubah paradigma laki-laki
  - iv) Telah ada laki-laki yang terlibat dalam mewujudkan KKG dan pencegahan kekerasan berbasis gender dan ini dapat menjadi katalisator untuk merubah paradigma laki-laki
  - v) Mayoritas pelaku kekerasan terhadap perempuan adalah laki-laki, jadi peran mereka sangat penting untuk mengakhiri kekerasan. Begitu juga dengan konstruksi maskulinitas yang didasarkan pada keyakinan bahwa laki-laki memiliki hak atas perempuan penting untuk diubah lewat partisipasi laki-laki

- 
- vi. Dengan terlibat dalam gerakan penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan anak maka issue ini juga menjadi issue dan kepentingan laki-laki
  - vii. Lelaki dewasa biasanya menjadi model/ teladan bagi anak laki-laki yang lebih muda/kecil sehingga harus dapat mengembangkan nilai2 karakter yang baik
  - viii. Laki-laki memiliki posisi strategis dan memiliki kekuasaan di masyarakat. Dengan melibatkan mereka akan mempercepat proses transformasi yang diperlukan untuk membangun masyarakat anti kekerasan yang setara dan adil. Sehingga kelak para laki-laki juga akan mempunyai hubungan yang lebih peduli dan penuh cinta kasih


## 4.3 Contoh-Contoh “Best Practices” yang Ada

### Pendorong Perubahan Paradigma Laki-laki sebagai Mitra Anti Kekerasan Berbasis Gender & Pendukung KKG Lokal, Nasional dan Internasional

- 1) Deklarasi “Cowok Anti Kekerasan” oleh Jurnal Perempuan di tingkat nasional
- 2) Aliansi laki-laki baru dibentuk oleh beberapa LSM di tingkat nasional
- 3) Aliansi Laki-Laki baru di Aceh; Laki-Laki Andalan di Kab. Kerom, Papua; laki-laki baru di Bengkulu, NTT, NTB, DI.Yogyakarta
- 4) Di internasional ada “Men Care”, “White Ribbon”, “A Call To Men”, “MAVAW”, “Men Can Stop Rape”, “Men’s Anti Violence Network”, “MAVA”, “No To Violence”

## 4.4 Strategi Pelibatan Laki-laki dan Perubahan Paradigma:

- 1) Dimulai dari level individu, keluarga dan komunitas
- 2) Dilanjutkan pada level struktural dan kultural/tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama dan budaya dan “public figure” melalui:
  - a) Adanya perubahan (transformasi) paradigma (nilai, cara pandang, sikap dan perilaku)

- 
- b) Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga yang adil gender dan seimbang
  - c) Membangun persepsi, sikap dan perilaku laki-laki yang berperspektif kesetaraan dan keadilan gender dalam penyelesaian masalah, konflik dan kekerasan
  - d) Menjadikan pelibatan laki-laki sebagai kerangka pemberdayaan perempuan dan penghapusan kekerasan berbasis gender

# V. INISIATIF LOKAL DALAM UPAYA PENGHAPUSAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK

## 5.1 Peran Masyarakat

- 1) Peran masyarakat (perseorangan, ormas, LSM, organisasi sosial, organisasi profesi)
  - Pencegahan
  - Memberikan perlindungan pada korban (sebagai mediator, fasilitator, konselor dan pendamping)
  - Memberikan pertolongan darurat
  - Membantu proses pengajuan permohonan dan penetapan perlindungan
- 2) Mendorong pemerintah daerah untuk mengembangkan kebijakan daerah terkait pelibatan laki-laki dan pemenuhan hak perempuan dan anak (sebagai penyusun peraturan, fasilitator, komunikator, sebagai pengumpul data dan fakta terkait kekerasan)

## 5.2 Peran Pemerintah Daerah

- 1) Membuat kebijakan daerah yang RG & PHA
- 2) Menetapkan anggaran responsif gender dan peduli hak anak
- 3) Mengembangkan standar-standar pelayanan dan perangkat pelaksanaannya yang memadai menurut kebutuhan di tingkat lokal tanpa menunggu aturan di tingkat nasional



### 5.3 Melakukan Advokasi Kebijakan di Tingkat Daerah untuk Menghapuskan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak untuk:

- Meningkatkan kekuasaan/kewenangan Dinas PP & PA
- Menunjuk penasehat gender dan anak khusus untuk Bupati/Walikota yang bisa dijabat rangkap oleh Kepala Dinas PP & PA
- Meningkatkan alokasi anggaran bagi dinas-dinas terkait
- Memperkuat pelebagaan PUG dan PUHA di Daerah
- Menjadikan gender sebagai arus utama semua cetak biru Pemda (Renstra, Perda, Keputusan Bupati, Walikota, dll)
- Memperkuat mekanisme pada organisasi pemerintah maupun non pemerintah
- Melakukan berbagai kegiatan untuk merubah pola pikir masyarakat

# VI. STRATEGI DAN REKOMENDASI KE DEPAN

## Diagram Strategi Gender Kultural & Struktural Laki-Laki Anti Kekerasan

Strategis		Overall Objectives	
Perubahan pada level individu dan kelompok laki-laki	Pendidikan dan kampanye publik: perubahan norma menjadi laki-laki	PUG dan pelibatan laki-laki dalam kebijakan dan program	Keterlibatan laki-laki dalam KKG serta penghapusan kekerasan berbasis gender



## VII. Peranan Dinas PP & PA dan Lintas OPD & Masyarakat dalam Percepatan Pelibatan Laki-Laki dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak

➤ Beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan antara lain:

<b>1.</b>	<b>Penyusunan kajian</b> Misalnya mengkaji persepsi laki-laki terhadap masalah kekerasan terhadap perempuan & anak	<b>3.</b>	<b>Penguatan kapasitas dasar</b> ttg pentingnya keterlibatan laki-laki baru anti kekerasan
<b>2.</b>	<b>Advokasi</b> adalah kegiatan untuk mempengaruhi para pengambil keputusan khususnya pada saat menetapkan kebijakan & SDM terkait pelibatan laki-laki dalam penghapusan kekerasan berbasis gender atau advokasi isu	<b>4.</b>	<b>Pengintegrasian perspektif gender</b> pada sistem hukum di Indonesia dari tingkat nasional sampai tingkat daerah; capacity building “APH”; membangun sistem peradilan pidana untuk pelaku kekerasan berbasis gender

**5. Meningkatkan dialog warga**

**8. Menggerakkan organisasi perempuan , organisasi pemuda, organisasi masyarakat dan masyarakat adat untuk membentuk komunitas yang akan melakukan pencegahan dan penanganan kekerasan berbasis gender**

**6. Peningkatan dan pengembangan kapasitas P2TP2A dan lembaga sejenis lainnya bagi korban dan pelaku kekerasan**

**9. Membangun jaringan dengan media massa, media elektronik, dan media sosial**

**7. Membentuk gender-gender champion/gender expert yang mendampingi bupati/walikota dan tunas muda-muda yang handal**

**10. Memastikan agar gender sebagai arus utama dalam cetak biru pemda (Renstra, Perda, Keputusan Pimpinan Daerah, APBD)**

**11.** Membangun jaringan dengan media massa, media elektronik, dan media sosial


**14.** Membangun dan memperkuat sinergi pemda dengan masyarakat untuk penghapusan kekerasan berbasis gender dan pelibatan laki-laki dalam pencegahan kekerasan berbasis gender

**12.** Memastikan agar gender sebagai arus utama dalam cetak biru pemda (Renstra, Perda, Keputusan Pimpinan Daerah, APBD)

**15.** Membentuk kelompok laki-laki anti kekerasan dalam sebuah komunitas (dari tingkat RT/RW, di komunitas-komunitas lokal, di komunitas profesional dan di sektor pemerintah

**13.** Menyusun & memperkuat mekanisme pada organisasi pemerintah dan non pemerintah dalam melakukan pemantauan dan evaluasi program PUG yang dapat mengusulkan alternatif-alternatif kebijakan dekonstruksi gender dan maskulinitas

**16.** Mendorong pengasuhan berbasis KKG, PP & PA di dalam keluarga

The image features a warm, golden sunset sky as a background. In the foreground, there are silhouettes of a family: a man with his arms raised, a woman, and a child jumping joyfully. To the left, there is a simple line-art silhouette of a house with a gabled roof, a chimney, and a window. The overall mood is happy and grateful. The text 'TERIMA KASIH' is written in large, bold, red capital letters across the center of the image, with a faint reflection of the text below it. On the far left edge, there are vertical bars of color: black, white, yellow, and pink.

**TERIMA KASIH**